

MEDAN MAKNA KATA “TAJATUAH”

Sucy Kurnia Wati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

ABSTRACT

This paper aims to analyze and describe the field of meaning of the word “tajatuah”. Data are analyzed using the matching method and the method used.

It can be concluded that the words that include the field of meaning of the word “tajatuah” are “tumbang, tagolek, tarambau, taguliang, taserak, tajungkek, tadorong, talapeh, tasungkua, rabah, balambin, taampeh, taambua, badabuak, taduduak, tasanduang, tatungkai, tatunggik, tasiaalia, tajilapak, tapaleset, tagalincia, tajirangkang, tataruang, tatilantang, tagurajai, tatungkuik, luruah, roboh, rontok, runtuh, tabantiang, tabuang, tacampak, lareh” and “taambuang”.

It can be concluded, the word “tajatuah” includes the types of lexical meanings, contextual meanings, associative meanings, idiomatic meanings, and proverbs. Based on the classification of the field of tajatuah there are (1) the basic meaning and additional meaning, (2) the value of taste, (3) the prevalence of usage and (4) the distribution.

Keywords: meaning field, tajatuah, Minangkabau.

PENGANTAR

Salah satu dari unsur kebudayaan yang ada yaitu bahasa. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, maksud dan kehendaknya kepada orang lain. Salah satu bahasa yang ada di Nusantara adalah bahasa Minangkabau. Saat ini, bahasa Minangkabau berfungsi secara intens dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai lambang identitas daerah yang secara Nasional ikut memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia.

Medan makna kata *tajatuah* atau ‘terjatuh’ secara umum memiliki makna terjatuh secara tiba-tiba atau tidak sengaja. Kata dasar terjatuh yaitu ‘jatuh’, yang artinya terlepas dan turun ke bawah dengan cepat baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sudah sampai ke tanah.

Kajian terhadap medan makna telah banyak dilakukan, namun demikian belum ditemukan adanya kajian terhadap kata *tajatuah* ini. Yandi (Yandi, Susilo, & Hanye, 2014) menganalisis medan makna kata makan bahasa Melayu dialek Sambas dan menemukan 22 leksem verba makan yang memiliki medan makna, komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis. Medan makna kata membawa dalam bahasa Melayu dialek Sintang dikaji oleh Perwitosari (Perwitosari, Sulissusiawan, & Susilo, 2014) yang menemukan medan makna verba membawa dalam bahasa Melayu dialek Sintang terdiri dari membawa tanpa alat maupun membawa tanpa menggunakan alat dan membawa yang berada di darat, air, maupun udara. Jenis makna verba membawa dalam bahasa Melayu dialek Sintang terdiri dari makna leksikal, makna gramatikal, makna kolokatif, dan makna afektif. Junita (Junita, Amir, & Syahrani, 2016) menemukan 40 leksem verba memotong menggunakan alat dan 7 leksem verba memotong tidak menggunakan alat. Jenis makna yang ditemukan 47 makna leksikal, 9 bidang makna kolokatif, 47 makna gramatikal, dan 47 fungsi semantic dalam medan makna verba memotong dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Banana? /Ahe.

Kajian lain terhadap medan makna kata adalah kajian Endang (Endang, Hanye, & Susilo, 2013) terhadap medan makna verba mengambil dalam Bahasa Dayak Banyadu. Endang menemukan bahwa verba mengambil dalam bahasa dayak Banyadu ada dua yaitu mengambil menggunakan alat dan mengambil tanpa alat. Karmila (Karmila, Hanye, & Susilo, 2013) mengkaji medan makna verba berjalan bahasa Melayu dialek Ngabang yang digunakan oleh masyarakat Melayu Kecamatan Ngabang dan menemukan bahwa medan makna verba berjalan Bahasa Melayu Dialek Ngabang memiliki komponen makna, jenis makna dan fungsi makna.

Di samping verba, medan makna rasa juga menjadi pusat perhatian kajian kebahasaan. Asmani (Asmani, 2016) mengkaji medan makna rasa dalam Bahasa Bajo dan menemukan bahwa berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa dalam bahasa Bajo tidak selalu dapat diungkap dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini diungkapkan dengan leksem \emptyset (zero atau kosong). Dan, leksem-leksem \emptyset ini, cenderung mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat. Pengelompokkan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bajo, didasari ciri semantik umum yang sama. Sementara itu, medan makna rasa bahasa Moronene menjadi kajian Dakuku (Dakuku, 2016). Dakuku menemukan bahwa berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa bahasa Moronene tidak selalu diungkapkan dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini leksem \emptyset (zero atau kosong) dan leksem-leksem \emptyset ini, mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat dalam objek kajiannya tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Harianja (Harianja, 2014) terhadap medan makna aktivitas memasak (membakar) dalam bahasa Perancis, dan Firmansyah (Firmansyah, Sulissusiawan, & Amir, 2014) terhadap Medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas.

Pemilihan medan makna kata *tajatuah* dalam bahasa Minangkabau sebagai objek penelitian ini berdasarkan atas alasan-alasan. Penulis berusaha menemukan variasi-variasi kata yang terdapat pada kata *tajatuah* tersebut karena kata *tajatuah* sebagaimana diketahui mempunyai banyak variasi kata dan kata *tajatuah* tidak hanya untuk manusia saja tetapi ada untuk tumbuhan, hewan, benda mati dan sebagainya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan jenis semantiknya makna dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan kontekstual. Makna leksikal terdiri dari makna konseptual dan asosiatif. Sedangkan, makna kontekstualnya terdiri dari makna gramatikal dan tematik (Prawirasumantri, 1998). Makna leksikal disebut juga *lexical meaning*, *semantic meaning* dan *external meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang ada relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan-satuan dari leksikon adalah kata, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat diartikan pula sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan oleh kata itu dan dapat dilihat dalam kamus.

Makna gramatikal (*gramatikal meaning*, *functional meaning*, *structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat, misalnya kata mata mengandung makna leksikal

berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata tersebut digabungkan dengan kata-kata lain yang biasa dikatakan ungkapan, misalnya mata pisau, mata keranjang, mata air, mata duitan, telur mata sapi, air mata yang semuanya mengandung makna lain dari makna kata mata, sehingga terlihat bahwa makna leksikal sudah berubah menjadi makna gramatikal.

Relasi makna menurut Sudaryat (Sudaryat, 2008) istilah *relasi makna* atau *relasi leksikal* adalah bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem. Makna kata-kata itu membentuk pola tersendiri yakni pola tautan semantik atau relasi leksikal. Tautan antara kata-kata itu berwujud sinonimi (kesamaan makna), antonimi (kebalikan makna), homonimi (kelainan makna), polisemi (kegandaan makna) dan hiponimi (ketercakupan makna).

Chaer (dalam Muslimah, 2011) memaparkan analisis komponen makna adalah analisis yang dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Metode analisis komponen makna digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia. Komponen makna ditemukan dengan mengontraskan makna antar leksem dalam pemakaian. Pemecahan makna kata atau leksem menjadi komponen-komponen digunakan teknik kontrastif dengan menggunakan tanda plus(+) untuk menunjukkan bahwa kata memiliki unsur komponen makna yang dimaksud, dan tanda minus (-) bila kata tersebut tidak memiliki unsur komponen makna yang dimaksud serta tanda (\pm) untuk menunjukkan bahwa kata bersifat netral.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

MAKNA LEKSIKAL KATA *TAJATUAH*

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebelum mengalami proses perubahan bentuk atau makna yang relatif tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus. Deskripsi makna leksikal pada medan makna kata *tajatuah* dalam bahasa Minangkabau yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *tajatuah* ‘(terlepas dan) turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi’
2. *tumbang* ‘rebah’
3. *tagolek* ‘terguling’; ‘tergelimpang’
4. *tarambau* ‘terjatuh ke depan’
5. *taguliang* ‘tergelincir’
6. *taserak* ‘tersebar’
7. *tajungkek* ‘agak miring ke atas’
8. *tadorong* 1 ‘tertolak ke depan atau ke belakang’; ‘tersorong’; 2 ‘teranjur’; ‘terlebih ke depan’
9. *talapeh* ‘sudah lepas’; ‘sudah dilepas’
10. *tasungkua* 1 ‘jatuh terhempas dengan mukanya mengenai tanah’; 2 ‘jatuh tertiarap’
11. *rabah* ‘rebah’, ‘roboh’
12. *balambin* ‘jatuh terhempas dari tempat ketinggian’
13. *taampeh* ‘tercampak’, ‘terbanting’

14. *taambua* ‘terlempar ke atas yang berakibat jatuh ke bawah’
15. *badabuak* ‘berdebuk’, ‘jatuh’
16. *taduduak 1* ‘jatuh terduduk’ **2** ‘tiba-tiba duduk’; ‘terpaksa duduk’
17. *tasanduang* ‘terantuk’
18. *tatungkai* ‘hampir terjatuh karena ada sebuah benda yang menghalangi’
19. *tatunggik* ‘terjatuh karena ada benda yang menghalangi’
20. *tasialia* ‘tergelincir’
21. *tajilapak* ‘terjatuh karena ada benda didepan kaki yang tidak terlihat’
22. *tapaleset* ‘terpeleset’
23. *tagalincia* ‘tergelincir’
24. *tajirangkang* ‘jatuh dengan kedua kaki ke atas’; ‘pinggul terhentak ke tanah’
25. *tataruang* ‘kaki terbentur sesuatu dengan tidak sengaja sehingga tubuh kehilangan keseimbangan’
26. *tatilantang* ‘menelentang’
27. *tagurajai* ‘seseorang yang jatuh karena dalam’
28. *tatungkuik* ‘tungkup’; ‘telungkup’
29. *luruah* ‘jatuh atau gugur karena sudah waktunya’
30. *robok* ‘runtuh barang yang besar’
31. *rontok* ‘gugur’
32. *runtuah* ‘robok karena rusak’
33. *tabantiang* ‘tidak sengaja menghempaskan ke bawah’
34. *tabuang* ‘tidak sengaja melemparkan’
35. *tacampak* ‘terlempar’, ‘terbuang’, ‘terpelanting’, ‘terbanting’
36. *taambuang* ‘terlempar ke atas’

MAKNA KONTEKSTUAL KATA TAJATUAH

Berdasarkan data yang ditemukan, ada beberapa makna konseptual dari medan makna kata *tajatuah* bahasa Minangkabau.

(1) *Jan balari juo tajatuah beko nak!*
‘Nak, jangan berlari nanti jatuh!’

Makna kata ‘*tajatuah*’ pada data (1) di atas, mempunyai pengertian secara umum yaitu yang mempunyai kata dasar ‘jatuh’ terlepas dan turun ke bawah dengan cepat baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sudah sampai ke tanah. Kata *tajatuah* atau ‘terjatuh’ dalam kalimat di atas bermakna seseorang yang melarang anaknya untuk tidak berlari karena nanti anaknya terjatuh.

(2) *Tasialia dek kulik pisang*
‘Terpeleset karena kulit pisang’

Dari makna kata *tasialia* di atas, mempunyai pengertian seseorang yang hampir jatuh, dikarenakan adanya benda yang licin di sesuatu tempat. Kata ini biasa digunakan untuk orang yang hampir terjatuh dengan gaya kaki yang memijak benda licin terangkat keatas dan kaki yang satu lagi tetap menahan tubuh supaya tidak

jatuh dan membuat badan condong kebelakang. Kata *tasialia* dalam kalimat ini merupakan bagian dari kata *tajatuah*.

(3) *Banyak banalah urang nan tajilapak dek aia*
'Banyak sekali orang yang terjelapak karena air'

Kata *tajilapak* merupakan bagian dari medan makna kata *tajatuah*. Kata *ajilapak* mempunyai arti, jatuh dengan posisi badan tertelungkup. Dan kata ini juga mempunyai pengertian jatuh karena sesuatu benda yang licin, penyebab dan caranya tidak sama dengan kata *tasialia*. Kata *tajilapak* berarti terjatuh yang tidak disengaja, yang mana kaki sebagai tumpuan tidak mampu lagi menahan tubuh sehingga bokong terhempas ke lantai.

(4) *Jan banyak bana mambao barang tajirangkang beko*
'Jangan banyak-banyak membawa barang nanti terjirengkang'

Makna kata *tajirangkang* adalah jatuh dengan kedua kaki keatas, pinggul terhentak ke tanah (KLBM, 2004: 156). Kata *tajirangkang* juga mengandung pengertian orang yang sudah terjatuh, mempunyai penyebab yang sama dengan *tajilapak*. Bedanya, kalau *tajilapak* badan yang tertelungkup sedangkan *tajirangkang* punggung yang langsung terhempas ke lantai karena tidak bisa lagi menahan badan. Kata *tajirangkang* merupakan bagian dari kata *tajirangkang*.

(5) *Batang karambia rabah dek angin kancang*
'Batang kelapa rebah karna angin kencang'

Makna kata *rabah* yaitu rebah, roboh. Kata *rabah* dalam kalimat diatas mempunyai makna pohon yang sudah rebah lalu pohon itu terjatuh, penyebabnya karena ada angin kencang. Kata *rabah* termasuk dalam bagian medan makna *tajatuah*.

(6) *Tupai tu balambin ka tanah*
'Tupai itu belambin ke tanah'

Arti dari kata *balambin* adalah jatuh terhempas dari tempat ketinggian. Kata *balambin* pemakaiannya tidak hanya untuk binatang saja, tetapi bisa juga digunakan untuk manusia, makhluk hidup lainnya dan juga benda-benda mati. Makna kata *balambin* dalam kalimat diatas adalah seekor tupai yang jatuh dari tempat ketinggian, bisa disengaja atau tidak disengaja dan juga mempunyai sebab. Kata *balambin* termasuk medan makna kata *tajatuah*.

(7) *Oto nyo tarambau masuk jurang*
'Mobilnya terambau masuk jurang'

Urang tu tarambau dihimpik janjang
'Orang itu terambau dihimpit jenjang'

Kata *tarambau* termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*. Makna kata *tarambau* yaitu tarambau: terambau: terjatuh ke depan. Dalam kalimat yang tertulis diatas kata *tarambau* mempunyai makna, mobil yang

terjatuh kedepan akibatnya masuk kejurang. Dalam kalimat yang kedua juga terlihat bahwa kata *tarambau* tidak hanya digunakan untuk benda selain makhluk hidup saja, kata *tarambau* juga bisa digunakan untuk manusia. Kalimat kedua, mempunyai makna orang yang jatuh kedepan karna tertimpa jenjang.

(8) *Caliak lah tu ha kain lap ang badabuak ka banda*
'Lihatlah kain serbet kamu jatuh keselokan'

Kata *badabuak* artinya badabuak: berdebuk: jatuh. Makna dari kata *badabuak* dalam kalimat di atas karna orang itu tidak melihat sarbetnya, maka sarbetnya jatuh tidak disengaja dan jatuhnya masuk ke selokan. Kata *badabuak* ini juga termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*.

(9) *Elok-elok duduak tajungkek kursi tu kabalakang beko diak*
'Dek, baik-baik duduk terjungkat nanti kursi itu kebelakang'

Kata *tajungkek* sama dengan terjungkat. Kata *tajungkek* dalam kalimat diatas mempunyai makna seorang anak kecil yang disuruh duduk baik-baik supaya kursinya tidak terjungkat. Kursi yang agak miring keatas yang bisa menyebabkan kursi tersebut jatuh hingga kebelakang. Kata *tajungkek* termasuk dalam medan makna kata *tajatuah*.

(10) *Mancik tu taambua kadalam sumua*
'Tikus itu terlempar kedalam sumur'

Makna kata *taambua* dalam (KLB,2004: 12) mempunyai arti *taambua: ambua: maambua: 'terjun'*. Pada konteks di atas kata *taambua* mempunyai makna tikus yang terlempar langsung jatuh kedalam sumur. Kata *taambua* ini termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*.

(11) *Dek batungokkan nyo kabalakang taduduaknyo*
'Dia terduduk karena didorong ke belakang'

Kata *taduduak* termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*. *Taduduak* hanya mempunyai makna *taduduak: duduak: duduk*. Kalimat di atas mempunyai makna larangan untuk tidak mendorong seseorang ke belakang, karena akan berakibat orang tersebut akan terjatuh dengan gaya terduduk.

(12) *Anak tu kakinyo tasanduang batu*
'Anak itu, kakinya tersandung batu'

Tasanduang artinya sandung, tersandung. Kata *tasanduang* termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*. Kata ini di dalam kalimat yang tertera diatas mempunyai makna seorang anak yang kakinya tersandung batu, yang bisa mengakibatkan anak itu terjatuh karena tidak hati-hati.

(13) *Bajalan dek ndak maliek lah tataruang pulo kakinyo*
'Karena berjalan tidak melihat, kakinya tersandung'

Tataruang/ terantuk: kaki terbentur sesuatu dengan tidak sengaja sehingga tubuh kehilangan keseimbangan. Kata *tataruang* ini juga memiliki makna, adanya sebuah benda yang tidak disengaja atau tidak terlihat saat seseorang berjalan. Dengan kaki sebelahnya mengenai benda dan kaki yang sebelahnya lagi kebelakang. Sedangkan kedua tangannya tidak lagi mempunyai tumpuan. Yang berakibat terjatuh. Kata *tataruang* termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*.

(14) *Fani dek kancang bana naiak janjang tajungkanryo kabulakang*
'Karena cepat sekali naik tangga, Fani terjungkan ke belakang'

Kata *tajungkan* masuk kedalam medan makna kata *tajatuah*. Kata ini mempunyai arti terjatuh pada saat menaiki sesuatu yang berakibatkan jatuh dengan posisi badan kebelakang. Pada konteks di atas kata *tajungkan* mempunyai makna karena fani cepat sekali naik tangganya bisa-bisa dia terjungkan.

(15) *Dek manuruni 2 janjang langsung, tagurajai lah anak ketek cako*
'Karena menuruni 2 tangga langsung, tergurajai lah anak kecil tadi'

Tagurajai pada kalimat diatas memiliki makna seseorang yang menuruni lebih dari satu tangga maka, disinilah terjadinya *tagurajai* dengan posisi tangan ke atas dan kaki yang satu terjulur ketangga. Sedangkan kaki yang satu lagi sedikit terangkat keatas.

(16) *Dek banyak bana tangan tu mambao barang tatungkuik juo jadinya*
'Karena banyak sekali tangan itu membawa barang tertungkuik juga jadinya'

Arti *tatungkuik* yaitu tungkup, telungkup. Seseorang yang sedang membawa barang yang terlalu banyak dan berat karena tidak terahan lagi maka akibatnya terjatuh dengan badan terhempas ke lantai dan kaki agak naik keatas. Sedangkan benda yang dibawa terlempar ke atas.

(17) *Dek kancang bana mambao onda tatilantang nyo ka jalan*
'Karena cepat sekali membawa motor, tertelentang dia ke jalan'

Arti dari kata *tatilantang* adalah menelentang. Dalam kalimat di atas, kata *tatilantang* mempunyai makna penyebab kancangnya membawa motor yang berakibatkan tertelentang ke jalan. Kata ini termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*.

(18) *Anak sakola bapacu lari, dek kancang bana balari tasungkua jadinya*
'Anak sekolah berlomba lari, karena cepat sekali berlari tersungkur jadinya'

Kata *tasungkua* termasuk ke dalam medan makna kata *tajatuah*. Kata ini mempunyai arti *sungkua*, *tasungkua* artinya tersungkur, jatuh tertelungkup. Pada kalimat makna dari kata *tasungkua* adalah anak sekolah yang sedang berpacu lari karena terlalu cepat maka tersungkur jadinya.

(19) *Kapalonyo taampeh ka dindiang dek manahan sakik*
'Kepalanya terhempas ke dinding karena menahan sakit'

Taampeh atau ‘terhempas’ yang mempunyai kata *dasar* ampeh, artinya membanting-banting diri karena menanggung sakit. Kata *taampeh* termasuk kedalam medan makna kata *tajatuah*. Pada kalimat di atas kata *taampeh* di sana menjelaskan bahwa seseorang yang mengempaskan kepalanya dengan tidak sengaja karena sedang menahan sakit.

(20) *Lah tumbang lo batang kayu gadang dek angin kancang cako*
‘Sudah tumbang batang kayu besar karena angin kancang tadi’

Pada kalimat di atas kata *tumbang* bermakna kayu besar yang hampir jatuh karena angin kancang. Kata *tumbang* artinya rebah atau hampir jatuh karena adanya sebab dan berakibat jatuh ketanah. Kata *tumbang* termasuk ke dalam medan makna kata *tajatuah*.

(21) *Gulo nan di dalam toples lah taserak pulo ka lantai*
‘Gula yang di dalam toples sudah terserak ke lantai’

Kata *taserak* ini hanya dipakai untuk benda yang tidak terhitung banyaknya. *Taserak* artinya tersebar kemana-mana. Terlihat pada kalimat di atas, karena gula tidak dapat dihitungkan banyaknya maka kata *taserak* dipakai sebagai penjelas untuk gula yang berserakan.

Data di atas menjelaskan dan menerangkan makna konseptual dari medan makna kata *tajatuah*. Semuanya mempunyai makna yang sama, tetapi hanya saja dari data di atas yang membedakannya proses maupun sebab akibat dari sebuah kejadian yang tidak sengaja.

MAKNA IDIOM KATA *TAJATUAH*

Makna idiom adalah makna yang ada di dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Beberapa makna idiom yang peneliti temukan, sebagai berikut.

Jatuh Asok ‘jatuh asap’
Jatuh Tapai ‘jatuh tapai’

Makna kata *tajatuah* yang terdapat di dalam idiom tersebut adalah tidak mungkin sekali asap atau ‘asap’ yang jatuh. Karena ungkapan ini digunakan untuk ungkapan manusia yang dulunya sangat jatuh atau di dalam kehidupan dikatakan sangat miskin sekali, yang tiba-tiba menjadi kaya atau sangat berhasil dalam suatu pekerjaan yang tidak terduga oleh kita karena usahanya yang sangat gigih.

Idiom di atas mengandung kata *tajatuah* dan mempunyai makna seseorang yang di awal karirnya berhasil dan sukses, mungkin karena beberapa sebab orang tersebut menjadi miskin sekali atau tidak berpunya seperti di awal karirnya.

MAKNA ASOSIATIF KATA *TAJATUAH*

Makna asosiatif adalah makna kiasan atau pemakaian makna yang tidak sebenarnya. Data yang peneliti temukan sebagai berikut.

*Condoang nan ka manungkek, **rabah** nan ka managakkan.*

‘Condong yang akan menongkat, rebah yang akan menegakkan’

Tiang atau pohon yang condong jangan dibiarkan agar tidak sampai rebah atau jatuh. Masih untung bila ada yang dapat dijadikan penopang atau penongkat sehingga yang condong tidak menjadi rebah. Demikian pula, bila sesuatu itu rebah, masih untung ada yang mau menegakkannya, sehingga ia tidak cepat rusak. Pepatah di atas mengiaskan bahwa tugas seorang pemimpin adalah membantu para pengikutnya keluar dari kesusahan dan kesulitan. Bila tidak demikian, keberadaan pemimpin itu akan jatuh di mata para pengikut.

Bakeh tataruang lai takana kok kunun tampek bamain.
Tempat tertarung masih teringat, apalagi tempat –bermain

Tempat tertarung, artinya tempat yang pernah menyebabkan terjadinya kecelakaan bagi seseorang. Tempat demikian dianggap bersejarah sehingga sampai tua pun masih diingat. Tempat bermain, merupakan tempat yang seringkali dikunjungi ketika masih kecil. Adapun tempat tertarung yang hanya sekali ditemui masih tetap teringat, apalagi tempat bermain yang seringkali didatangi waktu dulu. Pepatah di atas mengiaskan bahwa kebaikan hati seseorang itu tidak akan pernah dilupakan selama hayat dikandung badan, walau kebaikan itu hanya sekali, apalagi bila berulang kali terjadi.

Dimano batang tagolek di sinan cindawan tumbuhan, di mano tanah tasirah di sinan tambilang makan.
Suatu bukti dan kenyataan tentang keterangan dari suatu hak milik menurut adat baik soko, atau pusako.

Tapuang jan taserak, rambuiek jan sampai putuieh.
Sengketa selesai hubungan kekeluargaan antara yang bersengketa jangan sampai putus.

Atah taserak dinan kalam, intan tasisieh dalam lunau, inyo tabang ulek lah tingga, nak umpamo langau hijau.
Seseorang menceraikan isterinya yang sedang hamil, adalah perbuatan yang tidak baik.

Pado pai suruiek nan labieh, samuiek tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo.
Kata kiasan terhadap pemuda pemudi Minang yang mempunyai ketenangan tetapi tegas dan bijaksana tentang ketangkasannya, dan tinggi budinya.

MAKNA KONOTATIF KATA TAJATUAH

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Data yang peneliti temukan sebagai berikut.

Tagendeng biduak nak rang Nareh
Oi lantak biduak rang Taluak Bayua
*Geleng bak cando Tuanku **Lareh***
Indak takana ditampuak layua
Miring biduk orang Naras
Ditabrak biduk orang Teluk Bayur
Lagak seperti Tuanku Lareh
Tak sadar tampuk sudah layu

Lagak seperti Tuanku Lareh, maksudnya seseorang berlagak atau berpenampilan seperti Tuanku Lareh (tokoh), tetapi sesungguhnya dia hanya orang biasa, bahkan termasuk orang miskin yang digambarkan dengan pernyataan tampuk yang sudah layu. Pantun ini merupakan sindiran karena seseorang yang “tidak tahu diri”, lagaknya bukan main, gaya bicara dan penampilannya seperti orang kaya padahal miskin.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa kata *tumbang, tagolek, tarambau, taguliang, taserak, tajungkek, tadorong, talapeh, tasungkua, rabah, balambin, taampeh, taambua, badabuak, taduduak, tasanduang, tatungkai, tatunggik, tasialia, tajilapak, tapaleset, tagalincia, tajiranggang, tataruang, tatilantang, tagurajai, tatungkuik, luruah, roboh, rontok, runtuh, tabantiang, tabuang, lareh, tacampak dan taambuang* memiliki medan makna yang sama sebab mempunyai komponen makna yang berbeda pula jelas terlihat dari sebab dan akibatnya.

Bila diamati secara jernih medan makna kata *tajatuah* termasuk ke dalam beberapa jenis makna seperti; makna leksikal yaitu makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri, sedangkan makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sama sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan dengan yang lain, dan makna asosiatif adalah makna kiasan atau pemakaian makna yang tidak sebenarnya, makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, umumnya bersifat sindiran dan merupakan

makna denotasi yang mengalami penambahan.

Medan makna *tajatuah* yang telah diteliti ini juga memiliki makna idiom yaitu makna yang berada di dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna kontekstual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsur pembentuknya karena adanya asosiatif antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, N. (2016). MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA BAJO. *JURNAL BASTRA*, 1(01). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1055>
- Dakuku, R. (2016). Medan Makna Rasa Bahasa Moronene. *JURNAL BASTRA*, 2(1). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1520>
- Endang, A., Hanye, P., & Susilo, F. (2013). MEDAN MAKNA VERBA MENGAMBIL DALAM BAHASA DAYAK BANYADU? *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1170>
- Firmansyah, U. E., Sulissusiawan, A., & Amir, A. (2014). MEDAN MAKNA PERALATAN PROSESI ADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6744>
- Harianja, N. (2014). MEDAN MAKNA AKTIVITAS MEMASAK (MEMBAKAR) DALAM BAHASA PERANCIS - Digital Repository Universitas Negeri Medan. *Jurnal Bahasa*, XL(91). Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/1306/>
- Junita, R., Amir, A., & Syahrani, A. (2016). MEDAN MAKNA VERBA MEMOTONG DALAM BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK BANANA AHE. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(06). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15484>

- Karmila, M., Hanye, P., & Susilo, F. (2013). MEDAN MAKNA VERBA BERJALAN BAHASA MELAYU DIALEK NGABANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(5). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2032>
- Muslimah, L. (2011). *Relasi Semantis Kata-Kata yang Semedan Makna Dengan Kata Cantik dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Perwitosari, J., Sulissusiawan, A., & Susilo, F. (2014). MEDAN MAKNA VERBA “MEMBAWA” DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SINTANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6743>
- Prawirasumantri, A. (1998). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama widya.
- Yandi, S., Susilo, F., & Hanye, P. (2014). MEDAN MAKNA VERBA MAKAN DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(8). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6604>